



Revitalisasi Sastra Nusantara Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Pemetaan, Transformasi, dan Strategi Pelestarian Budaya Nasional

Luthfa Nugraheni^{1*}, Irfai Fathurohman¹, Rani Setiawaty¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author: luthfa.nugraheni@umk.ac.id

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Keberadaan sastra Nusantara saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, banyak karya sastra Nusantara, seperti legenda, mitos, dongeng, dan fabel, yang belum terdokumentasikan secara sistematis sehingga berpotensi mengalami kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui pemetaan, pendokumentasian, serta transformasi sastra Nusantara sebagai dasar pengembangan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk pemetaan sastra Nusantara berbasis kearifan lokal, (2) mengetahui bentuk nilai kearifan lokal dalam sastra Nusantara yang relevan bagi revitalisasi budaya nasional, dan (3) mengetahui bentuk revitalisasi sastra Nusantara berbasis kearifan lokal di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemetaan sastra Nusantara berbasis kearifan lokal menghasilkan klasifikasi legenda dari berbagai daerah di Indonesia yang merepresentasikan identitas budaya serta berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya; (2) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda meliputi penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, kerendahan hati, keadilan, pengendalian emosi, menepati janji, serta kepedulian sosial yang masih relevan sebagai penguatan karakter dan revitalisasi budaya nasional; dan (3) revitalisasi sastra Nusantara di era digital dapat diwujudkan melalui digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk *e-book*, animasi, komik digital, video edukasi, *podcast*, *digital storytelling*, pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI), media sosial, serta pengembangan wisata budaya digital. Transformasi tersebut mampu memperluas akses masyarakat terhadap sastra Nusantara, meningkatkan minat generasi muda, dan memperkuat pelestarian warisan budaya berbasis kearifan lokal di era digital.

Keywords: kearifan lokal; revitalisasi; sastra nusantara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Sastra Nusantara merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang merepresentasikan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk sastra Nusantara, seperti legenda, mite, dongeng, hikayat, cerita rakyat, pantun, dan tradisi lisan lainnya, mengandung pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang memuat nilai moral, religius, historis, dan budaya yang membentuk karakter masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan,

tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, sastra Nusantara menjadi salah satu wujud ekspresi budaya yang merekam dan mentransmisikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital, eksistensi sastra Nusantara menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan karya sastra daerah yang menjadi bagian dari identitas budayanya sendiri. Fenomena ini mengakibatkan semakin berkurangnya minat terhadap sastra tradisional serta melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Warisan budaya takbenda, termasuk tradisi lisan dan sastra rakyat, memerlukan upaya perlindungan dan revitalisasi yang berkelanjutan agar tidak mengalami kepunahan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mendokumentasikan, memetakan, dan mengembangkan kembali sastra Nusantara sebagai bagian dari penguatan budaya nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemetaan sastra Nusantara berbasis kearifan lokal. Pemetaan sastra menjadi penting karena hingga saat ini kekayaan sastra Nusantara tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda dan belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal, setiap daerah memiliki cerita rakyat, legenda, maupun tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai khas yang dapat dijadikan sumber pembelajaran budaya dan penguatan identitas nasional.

Pemetaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi kekayaan budaya, tetapi juga sebagai dasar untuk mengetahui persebaran, karakteristik, dan potensi pemanfaatan sastra Nusantara dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pelestarian budaya. Pemetaan karya sastra berbasis budaya lokal penting dilakukan untuk memahami hubungan antara sastra dan identitas budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain pentingnya pemetaan, kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra Nusantara juga menjadi kebutuhan mendesak. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap alam, tanggung jawab sosial, kebijaksanaan, religiositas, serta semangat kebersamaan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra Nusantara menjadi langkah penting dalam mendukung revitalisasi budaya nasional. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis nilai budaya atau kajian terhadap satu karya sastra daerah tertentu. Namun, penelitian yang mengintegrasikan pemetaan sastra Nusantara secara luas dengan identifikasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan revitalisasi budaya nasional masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menginventarisasi keberagaman sastra Nusantara, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai sumber penguatan karakter bangsa dan identitas nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan utama, yaitu mengetahui bentuk pemetaan sastra Nusantara berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia dan mengetahui bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra Nusantara yang relevan bagi revitalisasi budaya nasional. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai persebaran sastra Nusantara beserta kandungan nilai budaya yang dimilikinya sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan budaya nasional di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek pemetaan sastra Nusantara dengan analisis nilai kearifan lokal dalam skala nasional. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberagaman karya sastra dari berbagai daerah, tetapi juga memetakan nilai-nilai budaya yang memiliki relevansi terhadap upaya revitalisasi budaya nasional.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi basis data budaya yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, pelestarian warisan budaya,

serta penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan transformasi digital. Urgensi penelitian ini didasarkan pada semakin berkurangnya eksistensi sastra daerah akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat. Jika tidak segera dilakukan upaya pendokumentasian dan pemetaan secara sistematis, banyak karya sastra Nusantara berpotensi hilang bersama nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa sekaligus sebagai sumber penguatan karakter dan identitas nasional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah memahami fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkapkan revitalisasi sastra Nusantara dan memetakan strategi pelestariannya. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yang dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan budayawan, hasil observasi terhadap aktivitas pelestarian Nusantara. Selanjutnya data sekunder adalah teks sastra Nusantara yang dalam penelitian ini adalah legenda, serta buku dan artikel ilmiah yang mendukung pelestarian budaya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah cerita legenda Nusantara dan sumber data sekunder adalah prosiding, jurnal ilmiah dan buku pendukung tentang sastra Nusantara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data dan cerita legenda Nusantara. Selanjutnya pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan budayawan, juru kunci legenda Nusantara. Prosedur wawancara meliputi: (a) penyusunan pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian, (b) pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dan (c) wawancara langsung atau daring. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari kutipan penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan data serta teknik pengkodean secara sistematis.

Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang berasal dari cerita legenda Nusantara (legenda telaga warna, legenda roro jonggrang, legenda malin kundang, legenda danau toba, dan legenda banyu wangi). Proses ini bertujuan untuk memetakan, mengidentifikasi bentuk revitalisasi dan nilai kearifan lokal. Tahap kedua adalah penyajian data yang telah disusun dapat tersusun secara sistematis. Penyajian ini memetakan data ke dalam tema utama yakni nilai kearifan lokal yang meliputi: bakti kepada orang tua, kecerdasan, keteguhan prinsip, kesetiaan, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Tahap ketiga adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Peneliti pada tahap ini adalah menginterpretasikan data dengan mengkaitkan hasil temuan analisis dengan teori yang digunakan. Dalam hal ini fokus utamanya adalah nilai kearifan lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Pemetaan Sastra Nusantara Berbasis Kearifan Lokal

3.1.1 Legenda Telaga Warna

Di sebuah kerajaan yang damai dan makmur, hiduplah sepasang raja dan ratu yang telah lama mendambakan kehadiran seorang anak. Doa mereka akhirnya terkabul dengan lahirnya seorang putri yang cantik jelita. Karena menjadi anak tunggal dan sangat disayangi, sang putri dibesarkan dengan penuh kemewahan hingga tumbuh menjadi pribadi yang manja, keras kepala, dan kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain. Ketika sang putri menginjak usia dewasa, kerajaan mengadakan perayaan besar sebagai ungkapan syukur. Raja menghadiahkan sebuah kalung yang indah sebagai lambang kasih sayang orang tua kepada anaknya. Namun, di luar dugaan, sang putri menolak hadiah tersebut dan memperlakukannya dengan kasar di hadapan rakyat.

Sikap itu membuat kedua orang tuanya sangat sedih, sementara rakyat turut merasakan kekecewaan atas perilaku calon pemimpin mereka. Kesedihan yang mendalam

kemudian berubah menjadi sebuah peristiwa luar biasa. Air menggenangi wilayah kerajaan hingga membentuk sebuah telaga yang luas. Konon, kilauan permata dari kalung yang terjatuh ke dalam air memantulkan cahaya berwarna-warni sehingga permukaan telaga tampak berubah warna ketika terkena sinar matahari.

Sejak saat itu, tempat tersebut dikenal sebagai Telaga Warna. Legenda ini mengajarkan bahwa kasih sayang orang tua harus dihargai dengan sikap hormat dan rasa syukur. Kesombongan, keangkuhan, serta ketidakmampuan menghargai kebaikan orang lain dapat membawa penyesalan dan kerugian. Sebaliknya, kerendahan hati, sopan santun, dan rasa terima kasih merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.

3.1.2 Legenda Roro Jonggrang

Legenda Roro Jonggrang merupakan cerita rakyat dari Jawa yang berkaitan dengan asal-usul berdirinya Candi Prambanan. Kisah ini berawal dari perseteruan antara Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan yang dipimpin oleh Prabu Baka. Dalam peperangan tersebut, Bandung Bondowoso, seorang kesatria sakti dari Pengging, berhasil mengalahkan Prabu Baka sehingga Kerajaan Prambanan jatuh ke tangannya. Setelah kemenangan itu, Bandung Bondowoso bertemu dengan putri Prabu Baka yang bernama Roro Jonggrang. Parasnya yang cantik membuat sang kesatria jatuh hati dan ingin menjadikannya sebagai istri. Roro Jonggrang berada dalam situasi yang sulit. Ia masih berduka atas kematian ayahnya yang gugur di tangan Bandung Bondowoso, sehingga tidak mungkin menerima lamaran tersebut.

Namun, ia juga khawatir penolakannya akan menimbulkan kemarahan yang dapat membahayakan rakyat kerajaannya. Untuk menghindari pernikahan itu, Roro Jonggrang mengajukan syarat yang menurutnya mustahil dipenuhi, yaitu membangun seribu candi hanya dalam waktu satu malam. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Bandung Bondowoso memanggil pasukan makhluk gaib untuk membantu membangun candi-candi tersebut. Pekerjaan berlangsung sangat cepat hingga jumlah candi yang selesai hampir mencapai seribu sebelum fajar menyingsing. Menyadari bahwa syarat itu hampir terpenuhi, Roro Jonggrang menyusun siasat bersama para perempuan desa. Mereka membakar jerami, menumbuk padi, dan membuat suasana seolah-olah pagi telah tiba.

Cahaya api dan suara aktivitas warga membuat para makhluk gaib mengira matahari akan terbit sehingga mereka menghentikan pekerjaan dan menghilang. Mengetahui dirinya telah diperdaya, Bandung Bondowoso merasa marah dan kecewa. Dalam kemurkaannya, ia mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca batu untuk melengkapi candi yang ke seribu. Sejak saat itu, masyarakat mempercayai bahwa arca Dewi Durga di salah satu ruang utama Candi Prambanan merupakan jelmaan Roro Jonggrang. Legenda ini kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Jawa sekaligus menjadi cerita yang menjelaskan keterkaitan mitologis dengan keberadaan kompleks Candi Prambanan.

Cerita Roro Jonggrang mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, kesetiaan terhadap keluarga, keberanian menghadapi keadaan yang sulit, serta konsekuensi dari penggunaan tipu daya dan kemarahan yang tidak terkendali. Selain menjadi warisan budaya yang memperkaya khazanah sastra Nusantara, legenda ini juga merefleksikan hubungan erat antara cerita rakyat, sejarah lokal, dan identitas budaya masyarakat Indonesia.

3.1.3 Legenda Malin Kundang

Legenda Malin Kundang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Sumatra Barat dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu warisan sastra lisan Nusantara. Kisah ini mengangkat perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang yang tumbuh dalam keluarga sederhana bersama ibunya. Setelah ayahnya meninggal dunia, sang ibu bekerja keras seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun hidup dalam keterbatasan, ibunya selalu memberikan kasih sayang, didikan, dan harapan agar Malin kelak memperoleh kehidupan yang lebih baik. Ketika beranjak dewasa, Malin memiliki tekad

untuk mengubah nasib dengan merantau. Ia meminta izin kepada ibunya untuk berlayar mengikuti kapal dagang menuju negeri yang lebih maju.

Dengan berat hati, sang ibu merelakan kepergian putranya sambil mendoakan agar ia memperoleh keberhasilan dan suatu hari kembali ke kampung halaman. Berkat kerja keras, kecerdasan, dan kegigihannya, Malin berhasil meraih kesuksesan. Ia menjadi saudagar kaya dan kemudian menikah dengan seorang perempuan dari keluarga terpandang. Setelah bertahun-tahun tidak pulang, Malin akhirnya kembali ke kampung halamannya bersama istri dan para pengikutnya. Kedatangan kapal megah yang ditumpangnya membuat penduduk desa berbondong-bondong menyambut. Sang ibu yang telah lama menanti kepulangan anaknya segera menghampiri dengan penuh haru. Namun, Malin justru merasa malu mengakui perempuan tua berpakaian sederhana itu sebagai ibunya.

Demi menjaga kehormatan dan kedudukannya di hadapan istri serta para pengikutnya, ia menyangkal hubungan darah mereka bahkan mengusir ibunya dengan kata-kata yang menyakitkan. Penolakan tersebut menghancurkan hati sang ibu. Dalam kesedihan yang mendalam, ia memanjatkan doa kepada Tuhan agar Malin diberi pelajaran atas kedurhakaannya apabila benar ia adalah anak kandungnya. Tidak lama setelah kapal Malin meninggalkan pantai, langit berubah gelap dan badai besar menghantam lautan. Kapal yang ditumpangnya hancur diterjang ombak, sedangkan Malin perlahan berubah menjadi batu.

Masyarakat meyakini batu yang berada di kawasan Pantai Air Manis sebagai simbol kutukan atas sikap durhaka seorang anak kepada ibunya. Legenda Malin Kundang tidak hanya menjelaskan asal-usul keberadaan batu di Pantai Air Manis, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Cerita ini menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua, menjaga kerendahan hati meskipun telah meraih kesuksesan, serta tidak melupakan asal-usul dan orang-orang yang telah berkorban demi kehidupan kita. Melalui kisah ini, masyarakat diajak memahami bahwa keberhasilan akan kehilangan maknanya apabila tidak disertai rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada keluarga.

3.1.4 Legenda Danau Toba

Zaman dahulu hiduplah seorang pemuda sederhana bernama Toba. Ia bekerja sebagai petani dan menghabiskan sebagian waktunya dengan memancing ikan di sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu hari, Toba memperoleh seekor ikan berwarna keemasan yang tampak berbeda dari ikan-ikan lainnya. Ketika hendak dibawa pulang, ikan tersebut berubah menjadi seorang perempuan cantik. Perempuan itu mengaku berasal dari dunia lain dan bersedia menjadi istri Toba dengan satu syarat, yaitu Toba tidak boleh mengungkapkan kepada siapa pun asal-usul dirinya sebagai jelmaan seekor ikan. Toba menerima syarat tersebut, lalu mereka menikah dan hidup bahagia. Dari pernikahan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Samosir.

Meskipun memiliki hati yang baik, Samosir sering kali bertingkah ceroboh dan kurang disiplin. Suatu hari, ibunya meminta Samosir mengantarkan makanan ke ladang tempat ayahnya bekerja. Namun, di tengah perjalanan ia justru memakan sebagian besar bekal tersebut. Ketika mengetahui hal itu, Toba yang sedang kelelahan tidak mampu menahan amarahnya. Tanpa berpikir panjang, ia memarahi Samosir dan mengucapkan kata-kata yang mengungkap rahasia asal-usul anaknya sebagai keturunan ikan. Ucapan tersebut berarti Toba telah melanggar janji yang pernah dibuat kepada istrinya. Sesaat kemudian, langit menjadi gelap dan hujan turun sangat deras. Sang istri menyadari bahwa janji suaminya telah dilanggar sehingga ia mengajak Samosir menuju tempat yang lebih tinggi.

Air terus meluap hingga menenggelamkan lembah, ladang, dan seluruh permukiman di sekitarnya. Genangan air yang sangat luas kemudian membentuk sebuah danau, sedangkan tempat yang menjadi pijakan terakhir Samosir berubah menjadi sebuah pulau di tengah danau. Masyarakat kemudian mengenal tempat itu sebagai Danau Toba dan Pulau Samosir. Legenda Danau Toba tidak hanya menjelaskan asal-usul suatu bentang alam menurut kepercayaan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya.

Kisah ini mengajarkan pentingnya memegang teguh janji, menghormati anggota keluarga, mengendalikan amarah, serta menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi. Melalui cerita tersebut, masyarakat diajak untuk menjaga kepercayaan, membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan menghargai nilai-nilai moral sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3.1.5 Legenda Banyu Wangi

Legenda Banyuwangi merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari ujung timur Pulau Jawa. Kisah ini mengangkat tema tentang kesetiaan, fitnah, kecemburuan, dan penyesalan, serta dipercaya oleh masyarakat sebagai asal-usul nama Banyuwangi. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Sri Tanjung, seorang perempuan yang dikenal karena kecantikannya, kelembutan hati, dan kesetiaannya kepada sang suami, Sidapaksa. Sidapaksa merupakan seorang kesatria yang mengabdikan kepada raja. Keberanian dan kesetiaannya membuat ia sering dipercaya menjalankan berbagai tugas penting kerajaan. Sementara itu, kecantikan Sri Tanjung menarik perhatian sang raja.

Keinginan raja untuk memiliki Sri Tanjung ditolak dengan tegas karena Sri Tanjung tetap memegang teguh kesetiaannya sebagai seorang istri. Penolakan tersebut membuat raja menyimpan dendam dan berusaha memisahkan pasangan suami istri itu melalui tipu daya. Suatu ketika, Sidapaksa diperintahkan menjalankan tugas ke tempat yang jauh. Memanfaatkan kesempatan tersebut, raja mencoba merayu Sri Tanjung, tetapi usahanya kembali gagal. Agar keinginannya tercapai, raja kemudian memfitnah Sri Tanjung seolah-olah perempuan itu telah berlaku tidak setia kepada suaminya. Ketika Sidapaksa kembali, ia terpengaruh oleh fitnah tersebut. Rasa cinta yang selama ini dimilikinya berubah menjadi kemarahan dan kecemburuan sehingga ia tidak lagi memberikan kesempatan kepada istrinya untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Sri Tanjung berusaha meyakinkan suaminya bahwa dirinya tidak bersalah. Sebagai bukti kesuciannya, ia meminta agar setelah kematiannya diperhatikan apa yang keluar dari tubuhnya. Dengan hati yang dipenuhi amarah, Sidapaksa tetap membunuh istrinya. Namun, keajaiban pun terjadi. Dari tempat jasad Sri Tanjung terbaring tidak mengalir darah seperti yang diduga, melainkan air yang jernih dan mengeluarkan aroma harum semerbak. Peristiwa itu menjadi bukti bahwa Sri Tanjung benar-benar tidak bersalah dan tetap menjaga kesetiaannya hingga akhir hayat. Menyaksikan kenyataan tersebut, Sidapaksa diliputi penyesalan yang sangat mendalam. Ia menyadari bahwa dirinya telah menghukum orang yang tidak bersalah karena mempercayai fitnah tanpa mencari kebenaran.

Air yang memancarkan keharuman itu kemudian dikenal masyarakat sebagai "banyu wangi", yang berarti air yang harum. Dari peristiwa inilah, menurut legenda, muncul nama Banyuwangi yang hingga kini digunakan sebagai nama daerah di ujung timur Pulau Jawa. Legenda Banyuwangi mengandung berbagai nilai kehidupan, di antaranya pentingnya menjaga kesetiaan, tidak mudah mempercayai kabar yang belum terbukti, mengedepankan kejujuran dan keadilan dalam mengambil keputusan, serta mengendalikan emosi agar tidak menimbulkan penyesalan. Sebagai bagian dari warisan sastra lisan Nusantara, cerita ini tidak hanya menjelaskan asal-usul nama suatu daerah, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral dan budaya kepada generasi penerus.

3.2 Bentuk Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Nusantara

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, salah satunya cerita rakyat. Pada legenda Telaga Warna, Roro Jonggrang, Malin Kundang, Danau Toba, dan Banyuwangi, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tindakan tokoh, konflik, penyelesaian masalah, maupun konsekuensi yang diterima oleh setiap tokoh. Nilai kearifan lokal yang ditemukan meliputi nilai religius, moral, sosial, budaya, kepemimpinan, tanggung jawab, keadilan, serta pelestarian lingkungan.

3.2.1 Legenda Telaga Warna

Cerita legenda telaga warna mempunyai 3 nilai kearifan lokal, di antaranya adalah nilai hormat kepada orang tua, nilai kerendahan hati, dan nilai tanggung jawab moral. Berikut ini penggalan cerita dari legenda telaga warna.

1. Nilai Hormat kepada Orang Tua

"Sang putri menolak hadiah tersebut dan memperlakukannya dengan kasar di hadapan rakyat. Sikap itu membuat kedua orang tuanya sangat sedih."

Berdasarkan penggalan legenda tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat memandang penghormatan kepada orang tua sebagai nilai utama dalam kehidupan keluarga. Raja dan ratu memberikan hadiah sebagai simbol kasih sayang, sedangkan penolakan sang putri menjadi bentuk pelanggaran terhadap norma kesopanan. Melalui konflik tersebut, legenda mengajarkan bahwa kasih sayang orang tua harus dibalas dengan penghormatan, kepatuhan, dan rasa syukur. Dalam budaya Nusantara, penghormatan kepada orang tua merupakan fondasi pembentukan karakter dan menjadi bagian dari etika sosial masyarakat.

2. Nilai Kerendahan Hati

"Sang putri tumbuh menjadi pribadi yang manja, keras kepala, dan kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain."

Berdasarkan penggalan cerita legenda di atas, sifat angkuh menjadi penyebab utama munculnya konflik. Cerita ini mengandung pesan bahwa kedudukan, kecantikan, maupun kekayaan tidak boleh melahirkan kesombongan. Kearifan lokal mengajarkan pentingnya rendah hati sebagai sikap yang menjaga keharmonisan hubungan sosial.

3. Nilai Tanggung Jawab Moral

"Kesedihan yang mendalam kemudian berubah menjadi sebuah peristiwa luar biasa hingga membentuk Telaga Warna."

Nilai kearifan lokal pada penggalan cerita di atas menunjukkan bencana yang terjadi merupakan simbol bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Nilai ini mengajarkan masyarakat agar bertanggung jawab atas ucapan maupun perilaku yang dilakukan karena setiap tindakan dapat memengaruhi kehidupan orang lain.

3.2.2 Legenda Roro Jonggrang

1. Nilai Kesetiaan

"Roro Jonggrang menolak lamaran Bandung Bondowoso karena masih menghormati ayahnya yang gugur dalam peperangan."

Nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa kesetiaan dalam cerita tidak hanya dimaknai sebagai hubungan suami istri, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan kehormatan kerajaan. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi loyalitas terhadap keluarga serta menjaga martabat sebagai bagian dari identitas budaya.

2. Nilai Kecerdikan

"Roro Jonggrang bersama para perempuan desa membuat suasana seolah-olah pagi telah tiba."

Berdasarkan penggalan cerita legenda di atas, tokoh utama memperlihatkan kecerdikan dalam menghadapi situasi yang sulit tanpa menggunakan kekerasan. Kearifan lokal masyarakat memandang kecerdasan berpikir sebagai bekal untuk menyelesaikan persoalan secara kreatif.

3. Nilai Konsekuensi Moral

"Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca batu."

Penggalan cerita di atas, menceritakan bahwa kutukan tersebut menggambarkan bahwa tipu daya juga memiliki konsekuensi. Cerita mengajarkan bahwa tujuan yang baik sebaiknya ditempuh melalui cara yang benar sehingga tercipta keseimbangan antara niat dan tindakan.

3.2.3 Legenda Malin Kundang

1. Nilai Berbakti kepada Orang Tua

"Malin menyangkal perempuan tua itu sebagai ibunya dan mengusirnya."

Berdasarkan penggalan cerita legenda di atas, menunjukkan bahwa nilai utama legenda ini adalah pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Dalam budaya Minangkabau, ibu memiliki kedudukan yang sangat dihormati sehingga perilaku Malin dianggap melanggar norma adat. Kisah ini menjadi media pendidikan moral agar generasi muda tetap menghargai jasa orang tua meskipun telah mencapai keberhasilan.

2. Nilai Kerendahan Hati

"Malin merasa malu mengakui ibunya karena telah menjadi saudagar kaya."

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa kesombongan akibat keberhasilan menjadi penyebab kehancuran tokoh utama. Nilai lokal menegaskan bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang melupakan asal-usul maupun keluarga.

3. Nilai Tanggung Jawab terhadap Keluarga

"Ibunya telah bekerja keras membesarkan Malin seorang diri."

Penggalan ini menunjukkan besarnya pengorbanan orang tua. Oleh karena itu, anak memiliki tanggung jawab moral untuk membalas kasih sayang tersebut melalui penghormatan dan perhatian kepada keluarga. Maka dari itu nilai tanggung jawab wajib ditanamkan orang tua kepada seorang anak. Tujuannya agar lebih mandiri. Selain itu rasa tanggung jawab ibu malin sangat besar karena ibunya seorang diri membesarkan dalam keadaan suka maupun duka.

3.2.4 Legenda Danau Toba

1. Nilai Menepati Janji

"Toba berjanji tidak akan mengungkapkan asal-usul istrinya."

Berdasarkan penggalan legenda di atas, janji dipandang sebagai amanah yang harus dijaga. Pelanggaran terhadap janji menjadi sumber konflik utama dalam cerita. Nilai ini mengajarkan pentingnya integritas dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ibarat pepatah janji adalah hutang sehingga wajib ditepati. Apabila seseorang menepati janji yang diucapkan, maka seseorang tersebut dinilai baik dan bertanggung jawab dalam hidupnya sendiri maupun orang lain.

2. Nilai Pengendalian Emosi

"Karena marah, Toba mengucapkan kata-kata yang membuka rahasia keluarganya."

Nilai pengendalian emosi yang baik tentu tidak dapat dimiliki setiap orang. Tingkat emosi seseorang tentu tidak sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam legenda ini menegaskan bahwa kemarahan yang tidak terkendali dapat menimbulkan akibat yang sangat besar. Kearifan lokal mengajarkan pentingnya kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri sebelum mengambil keputusan. Apabila seseorang tidak dapat menahan diri untuk mengendalikan emosi, maka rasa penyesalan yang akan didapatkan dikemudian hari.

3. Nilai Keharmonisan Keluarga

"Keluarga mereka hidup bahagia sebelum janji itu dilanggar".

Berdasarkan penggalan cerita di atas, keharmonisan dalam sebuah keluarga tentu menjadi idaman setiap keluarga. Upaya membangun keharmonisan keluarga, tentu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Apabila sebuah keluarga memiliki sebuah komitmen, maka komitmen tersebut wajib dipegang teguh dan tidak boleh dilanggar. Keluarga yang harmonis dibangun melalui saling percaya, saling menghormati, dan menjaga komitmen. Pelanggaran terhadap salah satu unsur tersebut menyebabkan kehancuran hubungan keluarga.

3.2.5 Legenda Banyuwangi

1. Nilai Kesetiaan

"Sri Tanjung tetap setia kepada suaminya meskipun mendapat godaan."

Kesetiaan menjadi simbol kemuliaan budi pekerti seorang perempuan. Nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa kepercayaan merupakan dasar hubungan dalam keluarga.

2. Nilai Keadilan

"Sidapaksa menghukum istrinya tanpa memberikan kesempatan membela diri."

Cerita mengajarkan bahwa keputusan harus didasarkan pada bukti, bukan prasangka. Kearifan lokal menempatkan keadilan sebagai landasan dalam menyelesaikan konflik agar tidak menimbulkan penyesalan.

3. Nilai Kejujuran

"Air yang harum menjadi bukti bahwa Sri Tanjung tidak bersalah."

Kejujuran pada akhirnya akan terungkap meskipun sempat tertutupi oleh fitnah. Cerita ini mengajarkan bahwa kebenaran akan memperoleh pengakuan apabila seseorang tetap memegang teguh integritas.

Berdasarkan penjabaran nilai kearifan lokal dari 5 cerita legenda di atas, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini. Dari kelima legenda memperlihatkan pola nilai yang relatif sama meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Nilai-nilai tersebut meliputi:

Tabel 1. Bentuk Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Nusantara	
Nilai Kearifan Lokal	Legenda yang Merepresentasikan
Hormat kepada orang tua	Telaga Warna, Malin Kundang
Kesetiaan	Roro Jonggrang, Banyuwangi
Menepati janji	Danau Toba
Kejujuran	Banyuwangi
Kerendahan hati	Telaga Warna, Malin Kundang
Pengendalian emosi	Danau Toba, Banyuwangi
Tanggung jawab moral	Telaga Warna, Danau Toba
Keadilan	Banyuwangi
Kecerdikan	Roro Jonggrang
Kasih sayang keluarga	Telaga Warna, Malin Kundang, Danau Toba

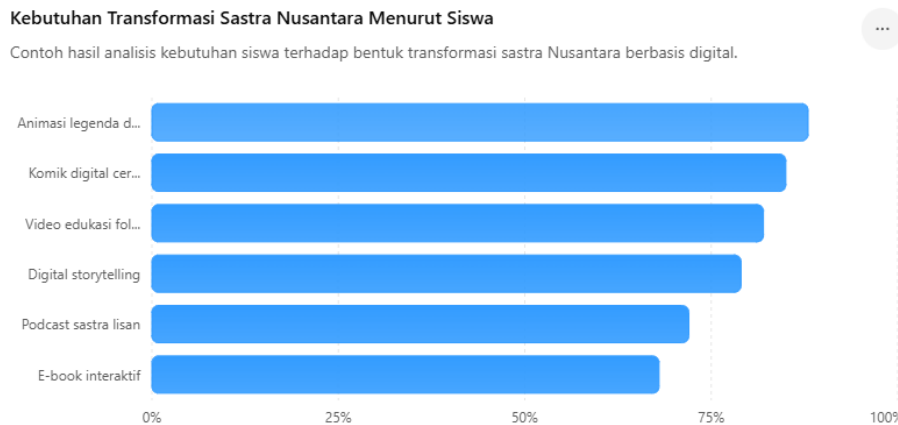
Secara keseluruhan, kelima legenda menunjukkan bahwa sastra Nusantara berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjelaskan asal-usul suatu tempat, tetapi juga menjadi pedoman etis yang membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi legenda-legenda Nusantara pada era digital memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya nasional.

3.3 Bentuk Revitalisasi Sastra Nusantara Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital

Revitalisasi sastra Nusantara merupakan upaya menghidupkan kembali fungsi cerita rakyat sebagai media pendidikan, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital. Revitalisasi tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan teks sastra, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pada era digital, proses revitalisasi bergerak dari pola pewarisan lisan menuju ekosistem digital yang memungkinkan sastra Nusantara diakses secara luas, dipelajari secara interaktif, dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran lintas generasi.

Berdasarkan analisis terhadap legenda Telaga Warna, Roro Jonggrang, Malin Kundang, Danau Toba, dan Banyuwangi, ditemukan tujuh bentuk revitalisasi sastra Nusantara berbasis kearifan lokal. Berikut ini bentuk revitalisasi sastra Nusantara dalam penelitian ini adalah dalam bentuk video pembelajaran. pemilihan video pembelajaran ini tentu berdasarkan angket yang disebarkan. Hasil angket tersebut dapat dikonkretkan melalui data di bawah ini. Berdasarkan grafik "Kebutuhan Transformasi Sastra Nusantara Menurut Siswa", terlihat bahwa peserta didik memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap inovasi penyajian sastra Nusantara berbasis teknologi digital. Secara umum, seluruh bentuk transformasi memperoleh persentase di atas 65%, yang menunjukkan bahwa siswa menginginkan media pembelajaran sastra yang lebih interaktif, visual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Gambar 1. Hasil Kebutuhan Transformasi Sastra Nusantara



Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi sastra Nusantara tidak lagi cukup dilakukan melalui buku cetak atau metode pembelajaran konvensional, melainkan perlu dikembangkan dalam berbagai format digital yang mampu meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik. Bentuk transformasi yang memperoleh persentase tertinggi adalah animasi legenda digital dengan tingkat kebutuhan sekitar 88%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik mempelajari cerita rakyat melalui media visual yang dinamis dibandingkan hanya membaca teks. Animasi memungkinkan alur cerita, tokoh, latar, konflik, serta pesan moral disajikan secara lebih konkret sehingga memudahkan siswa memahami isi cerita.

Selain meningkatkan daya tarik pembelajaran, animasi juga dapat memperkuat imajinasi, meningkatkan literasi visual, serta membantu peserta didik menghubungkan cerita legenda dengan konteks kehidupan masa kini. Tingginya minat terhadap animasi menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan strategi yang sangat potensial dalam revitalisasi sastra Nusantara di era digital. Posisi kedua ditempati oleh komik digital cerita rakyat dengan persentase sekitar 85%. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa menghendaki penyajian legenda dalam bentuk narasi bergambar yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Komik digital memiliki keunggulan karena mampu mengombinasikan ilustrasi, dialog, dan alur cerita secara ringkas sehingga mengurangi kejenuhan ketika membaca teks yang panjang.

Selain itu, komik digital dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda tanpa menghilangkan substansi cerita. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa visualisasi merupakan unsur penting dalam meningkatkan minat baca sastra Nusantara. Selanjutnya, video edukasi berbasis folklor memperoleh persentase sekitar 82%, menempatkannya sebagai bentuk transformasi yang juga sangat dibutuhkan siswa. Video edukasi dinilai mampu mengintegrasikan unsur gambar, suara, narasi, musik tradisional, dan ilustrasi budaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

Melalui video, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga memperoleh informasi mengenai latar budaya, sejarah, adat istiadat, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam legenda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengharapkan pengalaman belajar yang bersifat multimodal, yaitu memadukan berbagai bentuk media agar materi lebih mudah dipahami dan diingat. Bentuk transformasi berikutnya adalah digital storytelling dengan tingkat kebutuhan sekitar 79%. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya ingin menjadi pembaca atau penonton, tetapi juga ingin terlibat dalam proses penyampaian kembali cerita rakyat melalui media digital.

Digital storytelling memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dengan memproduksi cerita menggunakan gambar, suara, video, maupun animasi sederhana. Kegiatan tersebut mendorong kemampuan literasi digital, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, digital storytelling juga menjadi strategi pelestarian sastra Nusantara karena peserta didik berperan sebagai pencipta sekaligus penyebar cerita rakyat di ruang digital. Pada urutan berikutnya terdapat podcast sastra lisan dengan persentase sekitar 72%. Walaupun berada di bawah empat bentuk transformasi sebelumnya, angka tersebut tetap menunjukkan tingkat kebutuhan yang tinggi. Podcast menawarkan fleksibilitas karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital.

Penyajian legenda dalam bentuk audio memungkinkan tradisi bertutur yang menjadi ciri khas sastra lisan Nusantara tetap dipertahankan dalam format modern. Selain itu, podcast dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak, memperkenalkan variasi bahasa daerah, serta mempertahankan nuansa oral yang menjadi identitas cerita rakyat. Bentuk transformasi dengan persentase terendah dalam grafik adalah *e-book* interaktif dengan tingkat kebutuhan sekitar 68%. Meskipun berada pada posisi terakhir, persentase tersebut masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap membutuhkan bahan bacaan digital.

Namun, dibandingkan media audiovisual, *e-book* interaktif dinilai kurang menarik karena masih mengandalkan aktivitas membaca. Oleh karena itu, *e-book* perlu dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif, seperti ilustrasi bergerak, audio narasi, video, kuis, permainan edukatif, glosarium, serta tautan menuju materi pendukung agar mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Secara keseluruhan, grafik tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa siswa lebih menyukai media pembelajaran yang bersifat visual, audiovisual, dan interaktif dibandingkan media berbasis teks semata. Semakin tinggi tingkat interaktivitas suatu media, semakin tinggi pula kebutuhan siswa terhadap media tersebut.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan preferensi belajar generasi digital yang menginginkan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan partisipatif. Oleh karena itu, revitalisasi sastra Nusantara pada era digital sebaiknya diarahkan pada pengembangan animasi legenda, komik digital, video edukasi, digital storytelling, podcast sastra, dan *e-book* interaktif sebagai satu ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan minat belajar sastra, tetapi juga memperkuat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, memperkaya literasi digital peserta didik, serta memastikan bahwa warisan sastra Nusantara tetap relevan dan mampu diwariskan kepada generasi mendatang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap legenda Telaga Warna, Roro Jonggrang, Malin Kundang, Danau Toba, dan Banyuwangi menunjukkan bahwa kelima cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan ataupun penjelasan mengenai asal-usul suatu tempat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat. Nilai penghormatan kepada orang tua, kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian emosi, menepati janji, dan keadilan muncul sebagai nilai dominan dalam seluruh legenda. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan Nusantara memiliki fungsi edukatif, sosial, dan kultural sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat sekaligus pelestarian identitas budaya daerah. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pengesahan pranata sosial, dan pewarisan sistem nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Pada Legenda Telaga Warna, nilai kearifan lokal yang paling dominan adalah penghormatan kepada orang tua, rasa syukur, dan kerendahan hati. Konflik bermula ketika sang putri menolak hadiah yang diberikan kedua orang tuanya dengan sikap angkuh sehingga mengakibatkan musibah yang menenggelamkan kerajaan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai norma utama dalam kehidupan keluarga. Sikap angkuh dipandang sebagai penyimpangan moral yang pada akhirnya membawa konsekuensi buruk. Cerita rakyat Telaga Warna mengandung nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda dalam membangun hubungan harmonis antarsesama.

Legenda Roro Jonggrang memperlihatkan nilai kesetiaan, kecerdikan, dan tanggung jawab terhadap kehormatan keluarga. Roro Jonggrang berusaha mempertahankan harga diri kerajaan

dan kesetiaannya kepada mendiang ayahnya melalui strategi yang dianggap mampu menggagalkan lamaran Bandung Bondowoso. Walaupun strategi tersebut berakhir dengan kutukan, cerita ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan loyalitas terhadap nilai-nilai yang diyakini. Legenda-legenda Nusantara merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai budaya, etika sosial, serta karakter bangsa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai penghormatan kepada orang tua tampak sangat kuat dalam Legenda Malin Kundang.

Kesuksesan ekonomi yang diraih Malin justru membuatnya melupakan asal-usul dan jasa ibunya. Penolakan terhadap ibu kandungnya menjadi bentuk pelanggaran terhadap norma sosial masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi kedudukan orang tua, khususnya ibu. Kutukan menjadi batu merupakan simbol bahwa keberhasilan material tidak akan bermakna apabila seseorang kehilangan nilai moral dan kemanusiaannya. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengajarkan masyarakat mengenai perilaku yang pantas maupun yang harus dihindari. Cerita rakyat Indonesia efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai moral yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Pada Legenda Danau Toba, nilai utama yang ditemukan adalah pentingnya menepati janji, mengendalikan emosi, serta menjaga keharmonisan keluarga. Konflik terjadi ketika Toba melanggar sumpahnya dengan mengungkap asal-usul istrinya akibat kemarahan yang tidak terkendali. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa dalam budaya Batak, janji merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pelanggaran terhadap janji dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial sekaligus norma moral. Legenda Danau Toba mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kesetiaan yang sangat relevan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Berbeda dengan legenda lainnya, Legenda Banyuwangi lebih menonjolkan nilai kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan pentingnya melakukan klarifikasi sebelum mengambil keputusan. Sri Tanjung tetap mempertahankan integritas dan kesuciannya meskipun menjadi korban fitnah. Sebaliknya, Sidapaksa menjadi representasi seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan prasangka sehingga berakhir pada penyesalan. Cerita ini mengajarkan bahwa keadilan harus didasarkan pada bukti, bukan sekadar dugaan atau emosi sesaat. Nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga memperkuat bahwa folklor berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku masyarakat melalui simbol-simbol budaya.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, kelima legenda menunjukkan pola nilai kearifan lokal yang relatif sama meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Nilai penghormatan kepada orang tua tampak dominan dalam Telaga Warna dan Malin Kundang; nilai kesetiaan menjadi inti cerita Roro Jonggrang dan Banyuwangi; sedangkan nilai menepati janji menjadi pesan utama dalam Danau Toba. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara memiliki sistem nilai yang bersifat universal, yaitu membangun kehidupan berdasarkan penghormatan terhadap keluarga, kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan hubungan sosial. Hasil ini memperkuat bahwa nilai budaya merupakan pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks era digital, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda-legenda tersebut masih sangat relevan untuk direvitalisasi melalui berbagai media digital. Transformasi legenda ke dalam bentuk animasi, komik digital, video edukasi, podcast, digital storytelling, maupun *e-book* interaktif memungkinkan proses pewarisan budaya berlangsung lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Digitalisasi bukan hanya mengubah media penyampaian cerita, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya lokal.

Revitalisasi Legenda Danau Toba melalui media komik digital mampu meningkatkan minat belajar sekaligus mempertahankan nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Lebih lanjut, pemanfaatan media sosial sebagai ruang penyebaran cerita rakyat juga membuka peluang baru dalam pelestarian sastra Nusantara. Cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk konten digital mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Narasi cerita rakyat pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media promosi wisata budaya, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa legenda Nusantara merupakan sumber kearifan lokal yang tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Revitalisasi melalui teknologi digital tidak menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalam cerita, tetapi justru memperkuat proses transmisi nilai kepada generasi muda. Dengan demikian, legenda Nusantara dapat terus berfungsi sebagai media pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas nasional sebagaimana fungsi folklor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa sastra Nusantara berbasis kearifan lokal memiliki keragaman yang mencerminkan identitas budaya masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Pemetaan terhadap legenda Telaga Warna, Roro Jonggrang, Malin Kundang, Danau Toba, dan Banyuwangi menunjukkan bahwa kelima legenda tersebut merupakan legenda asal-usul (etiologis) yang tidak hanya menjelaskan terbentuknya suatu tempat, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya yang memuat nilai-nilai kehidupan. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, seluruh legenda memiliki kesamaan fungsi sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan identitas budaya bangsa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kelima legenda meliputi penghormatan kepada orang tua, kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, keadilan, pengendalian emosi, menepati janji, serta kasih sayang terhadap keluarga dan sesama. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan sebagai landasan revitalisasi budaya nasional karena mampu membentuk karakter, memperkuat kohesi sosial, serta menanamkan identitas budaya kepada generasi muda di tengah perkembangan globalisasi.

Selanjutnya, revitalisasi sastra Nusantara di era digital dapat diwujudkan melalui transformasi cerita rakyat ke dalam berbagai media digital, seperti *e-book*, animasi, komik digital, video edukasi, podcast, digital storytelling, pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) dan *Artificial Intelligence* (AI), serta pemanfaatan media sosial dan wisata budaya digital. Transformasi tersebut tidak mengubah substansi cerita, melainkan memperluas akses, meningkatkan daya tarik, dan memperkuat pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi digital. Dengan demikian, revitalisasi sastra Nusantara berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dalam melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya nasional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Referensi

- Astri, N. D., Arista, R., Ginting, E. K. B., & Ginting, S. D. Y. (2021). Revitalisasi Legenda Danau Toba melalui Komik. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(2).
- Ayuningrum, S., Kurniawan, K., & Anshori, D. S. (2025). Integration of local wisdom values of the Nadran Tradition in Indonesian Language Learning: A Systematic Literature Review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42263>
- Budiyawan, H., Sukmana, E., & Kuswara. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh pada Cerita Rakyat Telaga Warna. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Cahyani, N., Barus, N., & Simamora, N. S. W. (2025). Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Nilai Karakter dalam Legenda Danau Toba. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12), 18421-18427.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nugraheni, Luthfa. 2025. Implementasi Nilai Budaya Dalam Tradisi Kirab Budaya Kanjeng Ibu Mas Semangkin Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*. Volume 5 (3), halaman 72-81
- Nugraheni, Luthfa,S, Surachmi, M, Salaebing. (2026). The Value of Character Education in the Malin Kundang Folktale as a Tool for Social Control. *KEMBARA: KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42263>
- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., & Fitri, A. (2025b). Folktales as a media for positive character building education in elementary schools (Case Study in Karawang, West Java, Indonesia). *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 1219-1227.
- Rachmijati, C., & Cahyati, S. S. (2023). An Analysis of Prominent Cultural Values in Indonesian Folktale Tourism Spots through Instagram Caption. *E-Journal of Tourism*, 10(1), 129-137.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Zuliyanto, S., Setiyoningsih, T., & Rizqina, A. A. (2025). Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 15(2).
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tondang, N. S., Rudy, & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4).
- UNESCO. (2023). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.